



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Signifikansi dari Pengajaran Repetitif oleh Yesus dalam Perjalanan ke Emaus: Analisis Naratif Lukas 24:13-35

Edwin Petrus

DOI: 10.37368/ja.v7i1.332

Program Studi Pembinaan Warga Gereja, Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang
ep.petrus@gmail.com

Abstrak

Narasi perjalanan dari dua orang murid Yesus ke Emaus merupakan salah satu dari tiga narasi kebangkitan Yesus versi Injil Lukas. Narasi yang unik bagi Injil Lukas ini menyimpan pesan pemuridan Yesus yang signifikan. Melalui pengajaran Kitab Suci yang direpetisi, Yesus memberikan pemahaman yang benar tentang nubuatan-nubuatan dari Kitab Suci yang membicarakan tentang penderitaan dan kebangkitan yang akan dialami oleh Mesias untuk menyelesaikan misi-Nya. Kleopas dan rekannya yang lamban hati itu mengalami transformasi setelah menjalani proses pembelajaran dengan Yesus di sepanjang perjalanan dari Yerusalem ke Emaus. Di dalam artikel ini, penulis menafsir narasi perjalanan ke Emaus (Luk. 24:13-35) dengan menggunakan metode kritik narasi untuk mendapatkan makna tentang signifikansi dari pengajaran yang direpetisi oleh Yesus. Hasil dari kritik narasi menunjukkan bahwa Yesus bukan hanya ingin menampilkan diri kepada para murid pascakebangkitan, tetapi Yesus ingin memberikan pengajaran yang intensif dengan makna yang benar tentang identitas kemesiasan-Nya yang menggenapi nubuatan tentang-Nya di dalam Kitab Suci.

Kata Kunci: Emaus; kebangkitan Yesus; kritik narasi; pemuridan Yesus; repetisi pengajaran.

Abstract

The narrative about the journey to Emmaus is one of the three narratives of Jesus' resurrection in the Gospel of Luke. This narrative, which is unique to Luke's Gospel, holds a significant message of Jesus' discipleship. Through the repeated way of Scripture teaching, Jesus gave a true understanding of the Scripture prophecies, that referred to suffering and resurrection of the Messiah in order to complete his mission. Both the slow-minded disciples, Cleopas and his companion, were transformed after undergoing a learning process with Jesus along the journey from Jerusalem to Emmaus. In this article, the author applies the narrative criticism method to exegete the narration about the journey to Emmaus (Luke 24:13-35) to get the meaning about the significance of repetition by Jesus in his teaching. The result of narrative criticism shows that Jesus did not only want to appear to the disciples after His resurrection, but He also wanted to provide intensive teaching with the exact meaning about His messianic identity that fulfilled the prophecies about Him in the Scriptures.

Keywords: Emmaus; Jesus resurrection; Cleophas; narrative criticism; Jesus' discipleship; teaching repetition.

How to Cite: Petrus, Edwin. "Signifikansi dari Pengajaran Repetitif oleh Yesus dalam Perjalanan ke Emaus: Analisis Naratif Lukas 24:13-35." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 1-17.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Injil Lukas menggambarkan Yesus sebagai seorang guru keliling yang sering memberikan pembelajaran dari satu tempat ke tempat yang lain.¹ Motif “perjalanan” terekam dengan jelas di Injil ini.² Yesus mengawali pengajaran-Nya di rumah ibadat di Galilea (Luk. 4:14-45). *Travel narrative* atau narasi perjalanan di Lukas 9:51-19:58 mengisahkan tentang Yesus yang mengajar di sejumlah tempat sambil terus mengarahkan perjalanan ke Yerusalem untuk menggenapi misi kemesiasan-Nya. Dalam kerangka naratif, perjalanan-perjalanan ini mengandung unsur pengajaran dan pewahyuan yang penting, baik kepada tokoh-tokoh yang dinarasikan maupun kepada para pembaca.³ Melalui serangkaian pembelajaran, Yesus memuridkan dan mempresentasikan diri-Nya sebagai Mesias.

Salah satu cara yang digunakan oleh Yesus untuk menyampaikan pengajaran-Nya adalah dengan metode repetisi. Roy B. Zuck menyebutkan bahwa repetisi adalah alat pengajaran yang efektif untuk menancapkan kebenaran di hati dan pikiran para murid.⁴ Kesamaan pesan yang ditegaskan berkali-kali oleh Yesus menunjukkan signifikansi dari informasi tersebut. Metode ini juga dapat menolong para murid untuk menangkap materi pembelajaran dengan lebih sempurna. Para rabi Yahudi sering menggunakan metode repetisi untuk memberikan pembelajaran.⁵

Lukas mencatat bahwa sebanyak tiga kali, pada momen yang berbeda-beda, Yesus menyatakan tentang kematian dan kebangkitan yang akan dialami-Nya sebagai Mesias (Luk. 9:22-27; 9:43b-45; dan 18:31-34). Bahkan, pada pengajaran yang ketiga, Yesus dengan sangat eksplisit mengatakan bahwa tujuan-Nya pergi ke Yerusalem adalah untuk menggenapkan segala nubuatan Kitab Suci. Namun, para murid tidak mengerti makna dari pengajaran-Nya (Luk. 18:34b).

Kisah ketidakpahaman para murid tentang kemesiasan Yesus tidak berakhir pada episode ini. Di bagian akhir dari Injil Lukas, pembaca menemukan narasi perjalanan ke Emaus yang memperlihatkan proses pemuridan Yesus yang kembali memproklamasikan diri-Nya sebagai penggenapan dari kitab Taurat dan para nabi. Melalui kisah ini, para murid

¹Robert Gallaty, *Menemukan Ulang Pemuridan: Menjadikan Kata-Kata Terakhir Yesus sebagai Tugas Utama Kita*, terj. Tim Literatur Perkantas Jatim (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2018), 27.

²Joel B Green, *The Gospel of Luke*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1997), 1:843.

³Andy Johnson, “Our God Reigns: The Body of the Risen Lord in Luke 24,” *Word and World* 22, no. 2 (Spring 2002): 134. https://wordandworld.luthersem.edu/content/pdfs/22-2_Body_of_Christ/22-2_Johnson.pdf.

⁴Roy B Zuck, *Teaching as Jesus Taught* (Grand Rapids: Baker, 1995), 214.

⁵Gallaty, *Menemukan Ulang Pemuridan*, 33.

belajar untuk melihat Yesus dengan cara yang baru, tanpa terhalang oleh ekspektasi mereka yang keliru tentang Mesias.⁶

Sejumlah penelitian sebelumnya belum meninjau signifikansi dari model pengajaran repetitif yang dilakukan oleh Yesus dalam narasi ini untuk memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang sosok Mesias. Andy Johnson memandang bahwa narasi ini membuktikan anugerah Allah kepada umat-Nya dengan dimulainya pemerintahan Allah melalui pembalikan secara politik dan kosmologis.⁷ Matteo Crimella menekankan bahwa narator memberikan penekanan pada iman sebagai kunci untuk mengenali Yesus yang bangkit.⁸ Michal Beth Dinkler hanya fokus pada karakterisasi Yesus sebagai seorang tokoh protagonis yang menonjol dalam narasi ini.⁹ Pancha W. Yahya mengungkapkan bahwa kedua murid adalah perwakilan orang Yahudi yang tidak dapat memahami rencana keselamatan Allah. Pengenalan mereka terhadap Yesus adalah melalui perjamuan makan yang mengingatkan mereka akan makan malam terakhir Yesus dengan murid-murid-Nya, serta merujuk kepada peran Yahweh yang menjamu umat-Nya dalam Perjanjian Lama (PL) dan jamuan eskatologis.¹⁰ Analisis Rob James menyimpulkan bahwa pascakebangkitan, Yesus bukan lagi ditemukan di Bait Allah (lih. Luk. 2:41-52), melainkan Yesus sudah tinggal di rumah dan hati orang percaya.¹¹

Mempertimbangkan bahwa Yesus telah mempresentasikan suatu metode pemuridan yang memiliki dampak signifikan bagi penyampaian firman Allah, penulis terdorong untuk meneliti teks ini dengan kritik narasi (*narrative criticism*). Pendekatan ini menolong penulis untuk mengobservasi teks secara keseluruhan melalui perangkat-perangkat sastra yang terkandung di dalam narasi.¹² Lagipula, Lukas sendiri juga memberikan klaim bahwa tulisan Injilnya adalah cerita yang sistematis (Luk. 1:1-4), sehingga pembaca akan mendapatkan presisi yang mendetail jika Injil ini dibaca sebagai narasi.¹³

Sebelum menyajikan analisis penulis terhadap teks dengan kritik narasi, penulis akan memberikan pemaparan singkat tentang metode kritik narasi. Setelah itu, penulis

⁶James L Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction* (Grand Rapids: Baker, 2005), 85-86.

⁷Johnson, "Our God Reigns," 133.

⁸Matteo Crimella, "The Transformation of Characters in Lk 24: A Narrative Investigation," *Revue Biblique* 19, no. 2 (April 2012): 173. ATLASerials.

⁹Michal Beth Dinkler, "Building Character on the Road to Emmaus: Lukan Characterization in Contemporary Literary Perspective," *Journal of Biblical Literature* 136, no. 3 (Fall 2017): 706.

¹⁰Pancha W. Yahya, "Jesus, The Prophet, The Messiah, And The Host: An Interpretation Of Luke 24:13-35," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (Desember 2018): 129.

¹¹Rob James, "Intratextuality in Luke: Connecting the Emmaus Road with the Boy in the Temple," *Expository Times* 132, no. 2 (2020): 63-70.

¹²Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament*, 38-39.

¹³Green, *The Gospel of Luke*, 1-2.

menerapkan tahapan-tahapan analisis yang ditawarkan oleh James L. Resseguie di dalam bukunya *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction* untuk mengeksesisi Lukas 24:13-35. Resseguie meyakini bahwa pendekatan ini dapat menghasilkan kebaruan dan kegembiraan di dalam membaca narasi Alkitab.¹⁴ Elemen-elemen literatur yang dibedah mencakup kajian terhadap retorika, latar, karakter, sudut pandang, dan plot.¹⁵

Kritik Narasi

Kritik narasi berfokus pada bagaimana sastra Alkitab berfungsi sebagai karya sastra melalui analisis terhadap unsur cerita (*story*) dan wacana/retorika (*discourse*).¹⁶ Unsur cerita mendeskripsikan “apa” (isi) dari narasi yang mengandung sudut pandang, tokoh, dan latar yang membangun plot dari sebuah narasi. Sementara itu, unsur wacana memperlihatkan “bagaimana” narator mengembangkan retorika dan struktur narasi sebagai sebuah kesatuan.¹⁷

Kritik narasi menghadirkan interpretasi yang lebih utuh melalui penggalian terhadap seluruh aspek yang ada di dalam narasi.¹⁸ Kritik narasi dapat mengungkapkan makna sebenarnya yang tersimpan di balik teks Alkitab. Namun, para kritikus naratif juga tidak menutup fakta bahwa mereka juga membutuhkan pengetahuan tentang sejarah dan budaya sebagai dasar yang esensial untuk mengeksesisi narasi-narasi Alkitab.¹⁹

Retorika

Retorika adalah seni persusasi dari narator yang menghembuskan nafas kehidupan kepada narasi melalui kata-kata maupun gambaran imajinatif.²⁰ Retorika biasanya digunakan untuk memengaruhi pembaca melalui perasaan maupun pemikiran.²¹ Di dalam narasi perjalanan ke Emaus, narator beretorika melalui dialog antar tokoh dan ironi.

Pertanyaan Yesus kepada dua tokoh murid: “Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?” (ay. 26) adalah pertanyaan retorik

¹⁴Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament*, 11.

¹⁵Ibid., 241-244.

¹⁶Ibid.

¹⁷James L Resseguie et al., “A Glossary of New Testament Narrative Criticism with Illustrations,” *Religions* 10, no. 3 (2019): 1.

¹⁸Petri and Riimo Hakola Merenlahti, “Reconceiving Narrative Criticism,” in *Characterization in the Gospel: Reconceiving Narrative Criticism*, ed. David Rhoads and Kari Syreeni (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), 14–15.

¹⁹Mark Allan Powell, “Toward a Narrative-Critical Understanding of Luke,” *Interpretation* 48, no. 4 (1994): 341–346.

²⁰Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament*, 41.

²¹Resseguie et al., “A Glossary of New Testament Narrative Criticism with Illustrations,” 27.

dari narator untuk menunjukkan kesalahpahaman kedua murid terhadap Yesus. Sosok Mesias bukanlah pribadi yang asing bagi Kleopas dan rekannya yang berlatarbelakang Yahudi. Sejak belia, mereka telah belajar Kitab Suci dan memiliki pengetahuan tentang Mesias. Namun, Yesus bukan sosok Mesias yang memenuhi kriteria mereka. Oleh karena itu, para murid tidak dapat menangkap makna dari deklarasi Yesus sebanyak tiga kali tentang penderitaan yang akan dihadapi-Nya sebagai Mesias (Luk. 9:22, 44; 18:31-33).

Para penulis kitab Injil umumnya mengklarifikasi kesalahpahaman manusia tentang rencana Allah dengan menggunakan retorika. Retorika memang sengaja digunakan untuk memberikan pengajaran kepada pembaca agar mereka tidak membaca hanya pada level permukaan saja, melainkan sampai pada kedalaman hingga memperoleh pemahaman spiritual.²² Kleopas dan rekannya membutuhkan klarifikasi terhadap kesalahpahaman mereka. Jadi, narator melanjutkan pertanyaan retorik tadi dengan pengajaran Yesus yang menjelaskan seluruh isi Kitab Suci yang berbicara tentang Mesias (ay. 27). Kata “seluruh” memang memberikan kesan hiperbolis, tetapi narator ingin mengungkapkan kesatuan berita dari kitab Musa dan para nabi untuk menyatakan Yesus Kristus sebagai Mesias.²³

Melalui pertanyaan retorik ini, Lukas juga sedang meyakinkan pembaca bahwa Pribadi yang telah bangkit dari kematian dan berjalan bersama kedua murid adalah Yesus. Jika di awal pelayanan-Nya Yesus memperkenalkan diri sebagai penggenapan dari suara nabi Yesaya saat ia mengajar di Bait Allah (4:18-21), maka di bagian akhir dari Injil ini, Lukas menegaskan sekali lagi bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan itu.

Berikutnya, Lukas juga bermain retorika dengan ironi. Ironi adalah mode wacana yang menyampaikan makna yang berbeda ataupun berlawanan satu sama lain.²⁴ Charles R. Swindoll mengungkapkan bahwa Lukas menuliskan cerita ini dengan ironi yang harfiah, di mana pembaca mengetahui fakta-fakta penting yang tersembunyi bagi tokoh-tokoh ceritanya.²⁵

Ironi yang pertama adalah antara mata yang terhalangi (ay. 16) dengan mata yang terbuka (ay. 31). Kedua murid mengalami “kebutaan,” di mana mereka tidak dapat melihat Yesus yang hadir di tengah-tengah mereka. Kedua murid itu berkomunikasi secara dekat dengan Yesus, tetapi mereka tidak mengenali tubuh kebangkitan-Nya. Justru, ketika keduanya menyadari tentang eksistensi Yesus yang ditandai dengan mata yang terbuka,

²²Ibid., 13.

²³Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament*, 84.

²⁴Resseguie et al., “A Glossary of New Testament Narrative Criticism with Illustrations,” 27.

²⁵Charles R Swindoll, *Yesus: Tokoh Terbesar*, trans. Yahya Kristiyanto (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2008).

Yesus telah lenyap dari hadapan mereka (ay. 30-31). Kleopas menganggap Yesus sebagai satu-satunya orang asing di Yerusalem yang tidak mengetahui berita besar yang telah menggemparkan kota itu. Padahal, Yesus sendiri adalah objek sentral dari berita tersebut. Menurut Dinkler, di dalam narasi ini, kegagalan Kleopas justru menjadikan dia sebagai orang asing.²⁶ Ironi ini mengungkapkan bahwa para murid tidak dapat memahami peristiwa kebangkitan sampai Yesus sendiri yang menyatakan diri-Nya kepada mereka.²⁷

Kedua, dari sebuah perselisihan (ay. 14) menjadi persetujuan (ay. 32). Narasi ini diawali dengan perselisihan pendapat antara kedua murid. Yesus masuk ke dalam perbincangan ini dan mengajarkan mereka kembali tentang sosok Mesias dan penderitaan yang harus dialami-Nya. Rekonsiliasi mulai terbangun ketika mereka makan bersama dengan Yesus yang telah bangkit.²⁸ Sebuah perubahan drastis terjadi ketika kedua murid bersepakat dengan hati yang berkebar-kobar bahwa Yesus adalah pribadi yang berbincang dengan mereka di sepanjang perjalanan dan Mesias yang telah menggenapi nubuatan-nubuatan dalam Kitab Suci.

Berikutnya, ironi ketiga muncul dalam percakapan kedua murid tentang harapan mereka terhadap Yesus sebagai seorang Mesias politik yang akan membebaskan Israel dari penjajahan bangsa asing. Padahal, Yesus tidak datang dengan tujuan untuk mendirikan kerajaan di dunia secara politik (ay. 21). Kleopas gagal melihat “harapan” di dalam diri Yesus sebagai Mesias, padahal harapan tersebut telah dipenuhi oleh Yesus.²⁹ Keterbatasan dari sudut pandang kedua murid ini mengakibatkan mereka gagal memahami bahwa justru melalui penderitaan dan kematian, Mesias telah membebaskan Israel dari hukuman dosa, bukan dari pemerintahan Romawi.³⁰

Terakhir, ironi keempat adalah seorang tamu (ay. 29) yang menjadi seorang tuan rumah (ay. 30). Kleopas dan temannya mengundang Yesus untuk tinggal bersama-sama dengan mereka. Sebagai seorang tamu, Yesus seharusnya menikmati pelayanan dari tuan rumah yang memimpin perjamuan makan. Namun, Yesus yang justru menjalankan peran tuan rumah dengan memecahkan roti. Ironi ini semakin mempertegas posisi Yesus yang layak mendapatkan kemuliaan karena Ia telah menggenapi rencana keselamatan Allah, sehingga Ia yang nantinya akan memimpin perjamuan makan di dalam kerajaan Allah.³¹

²⁶Dinkler, “Building Character on the Road to Emmaus,” 704-705.

²⁷Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament*, 82.

²⁸Johnson, “Our God Reigns,” 138.

²⁹Dinkler, “Building Character on the Road to Emmaus,” 704.

³⁰Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament*, 82-83.

³¹Johnson, “Our God Reigns,” 137.

Latar

Latar (*setting*) adalah latar belakang di mana adegan-adegan dalam narasi berlangsung.³² Latar dapat berupa lingkungan fisik, sosial budaya, temporal, agama, arsitektur, letak geografis, dan juga politis.³³ Latar juga berpengaruh terhadap suasana (*mood*) dari narasi yang dibangun dan berkontribusi terhadap perkembangan konflik di dalam cerita.³⁴

Secara geografis, narasi ini terjadi di tiga lokasi, yakni Yerusalem, jalan antara Yerusalem dan Emaus, dan sebuah rumah di Emaus. Yerusalem menjadi kota di mana murid Yesus berkumpul setelah kematian-Nya. Walaupun kota Yerusalem hanya disebutkan di awal dan akhir dari narasi, tetapi latar geografis utama yang disoroti oleh Lukas terletak di sini. Hampir dua pertiga Injil Lukas ditulis dalam konteks perjalanan Yesus yang terarah ke Yerusalem (Luk. 9:51).³⁵ Di kota ini, Yesus meminta para murid-Nya untuk menunggu pencurahan Roh Kudus (Kis. 1:4). Dari kota ini pula, para murid berangkat sampai ke ujung bumi untuk menjadi saksi kerajaan Allah (Kis. 1:8).

Di samping itu, Emaus dan jalan di antara Yerusalem ke Emaus menjadi latar sekunder dari narasi ini. Emaus terletak tujuh mil jauhnya dari Yerusalem. Di awal narasi, Emaus memang menjadi destinasi terakhir yang hendak dituju oleh kedua murid. Namun, perjalanan ini berakhir dengan suatu putaran balik ke titik awal. Emaus hanya menjadi sebuah tempat transit bagi para tokoh (ay. 29-30). Sementara itu, jalan di antara Yerusalem dan Emaus menjadi lokasi di mana Yesus memberikan pemahaman yang benar terhadap nubuatan Kitab Suci.

Secara temporal, narasi Emaus ini terjadi dalam durasi waktu yang tidak terlalu panjang. Prolog, klimaks, maupun epilog dari kisah ini terjadi pada hari yang sama. Bahkan, narasi ini juga memiliki latar waktu yang sama dengan kedua narasi lain yang mengapitnya. Frasa “pada hari itu juga” (ay. 13) dan “lalu kembali ke Yerusalem” (ay. 33) memberikan pemahaman bahwa perjalanan pulang pergi ini terjadi dalam kurun waktu satu hari.

Waktu yang dinarasikan di sepanjang perjalanan dari Yerusalem ke Emaus berlangsung secara sedang atau normal, bahkan cenderung lambat. Perjalanan ini memakan waktu seharian, karena dimulai dari pagi hari dan berakhir ketika menjelang matahari hampir terbenam. Pemaparan materi pemuridan Yesus yang intensif berlangsung dalam tempo yang

³²Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament*, 87.

³³Ibid.

³⁴Ibid., 88.

³⁵James Maxey, “The Road to Emmaus: Changing Expectations A Narrative-Critical Study,” *Currents in Theology and Mission* 32, no. 2 (April 2005): 113. ATLASerials.

panjang. Waktu narasi yang sama juga berlangsung ketika ketiga tokoh ini tiba di Emaus dan makan malam.

Tempo yang lambat berubah menjadi cepat ketika mata para murid terbuka dan mereka memahami pelajaran yang selama ini telah disampaikan oleh Yesus secara berulang. Lukas mencatat bahwa mereka “langsung” bangun dan kembali ke Yerusalem (ay. 33) ketika mereka menyadari tentang kebangkitan Yesus. Kesan urgensi untuk segeraewartakan kebangkitan Yesus tampak pada diri kedua murid. Narator memutar waktu narasi menjadi begitu cepat dengan menunjukkan bahwa mereka sudah berada kembali di Yerusalem (ay. 33). Perjalanan tujuh mil yang sebelumnya mengambil waktu satu hari menjadi begitu cepat terselesaikan. Dengan penggambaran dari hati yang berkobar-kobar, narator memperlihatkan bahwa kedua murid menceritakan kembali perjumpaan dan pemuridan Yesus dalam tempo yang berlangsung secara singkat (ay. 35).

Mood yang dikembangkan oleh narator juga dapat menolong pembaca untuk memahami narasi ini. Di bagian awal, narator mengatur *mood* cerita dengan suasana dukacita yang mendalam. Ketegangan semakin meningkat ketika Yesus menegur kedua murid sebagai orang yang bodoh dan lamban hati (ay. 25). Ketika mencapai klimaksnya, hati para murid menjadi berkobar-kobar untuk mendengarkan pengajaran Yesus tentang sosok Mesias yang tertulis dalam Kitab Suci (ay. 27). Di bagian anti-klimaks, suasana narasi ini tampak lebih tenang ketika Yesus dan kedua murid masuk ke rumah dan makan bersama (ay. 29-30). *Mood* narasi berubah lagi menjadi gembira ketika kedua murid disadarkan akan kehadiran Yesus. Sukacita itu terus terbawa sampai mereka menjadi saksi mata dari kebangkitan Yesus di Yerusalem (ay. 29-35).

Karakter

Karakter atau tokoh merujuk kepada orang-orang yang ada di dalam narasi.³⁶ Tokoh adalah individu yang tersirat, digambarkan secara referensial, dan ditempatkan secara struktural dalam narasi.³⁷ Para tokoh menjadi perantara antara narator dan pembaca, di mana mereka dapat dikenali melalui penokohan atau karakterisasi. Setiap karakter dapat dikenali melalui perkataan, tindakan, pakaian, gestur, postur, tutur kata dari tokoh-tokoh lain, serta deskripsi-deskripsi dari narator.³⁸ Narator juga menggambarkan setiap tokoh dengan latar belakang tertentu yang memiliki ambisi yang abstrak dan tujuan yang

³⁶Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament*, 121.

³⁷ Dinkler, “Building Character on the Road to Emmaus,” 698.

³⁸Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament*, 121.

konkrit.³⁹ Di dalam bagian ini, penulis hanya membahas dua karakter utama yang dinarasikan: (1) Yesus dan (2) kedua murid.

Yesus

Secara eksplisit, Yesus memang tidak terlihat sebagai tokoh sentral dalam kisah ini. Dibandingkan dengan kedua murid yang muncul dari awal hingga akhir narasi, Yesus hanya muncul di bagian pertengahan saja. Bagi Dinkler, Yesus adalah “*major importance on minor characters*” yang memainkan peran penting, mengungkapkan tema-tema kunci, dan memengaruhi pembaca.⁴⁰ Sejak awal narasi, Yesus telah menjadi alasan dari kedua murid untuk meninggalkan Yerusalem dan kembali ke sana (ay. 13 dan 33). Yesus adalah objek pembicaraan di sepanjang perjalanan ke Emaus (ay. 14, 18-20). Konten dari Kitab Suci yang dipaparkan kepada kedua murid juga berbicara tentang Yesus (ay. 26). Bahkan, setelah Yesus meninggalkan mereka, Ia masih menjadi pokok pembicaraan dari kedua murid (ay. 32-35). Dengan demikian, kehadiran Yesus yang utuh dalam narasi ini menjadikan Kleopas dan rekannya hanya sebagai karakter minor.⁴¹

Injil Lukas memberikan penekanan khusus pada aspek kemanusiaan Yesus.⁴² Allah telah berinkarnasi menjadi Anak Manusia yang sempurna. Dimensi kemanusiaan ini terlihat jelas dalam kisah perjalanan ke Emaus. Yesus digambarkan sebagai seorang pribadi yang menghampiri dan berbicara kepada kedua murid (ay. 15), seorang yang berasal dari Nazaret (ay. 19), nabi yang berkuasa (ay. 19), pribadi yang menerima hukuman salib (ay. 20), pembebas (ay. 21), manusia yang telah mati dan dikuburkan, tetapi bangkit dari kematian (ay. 23), serta guru yang mengajarkan dan menginterpretasikan Kitab Suci (ay. 27).

Narator mendeskripsikan Yesus bukan sebagai manusia biasa, tetapi sosok yang memiliki kekuatan supranatural. Yesus tidak dikarakterisasi sebagai sesosok mayat yang hidup, tetapi Yesus adalah pribadi manusia yang hidup dengan tubuh kebangkitan dan telah mengalami transformasi yang radikal.⁴³ Tubuh kebangkitan Yesus adalah berupa wujud fisikal yang memiliki tulang dan daging. Tubuh kebangkitan ini bukan dalam wujud

³⁹Randy Ingermanson and Peter Economy, *Writing Fiction for Dummies* (Indianapolis: Wiley, 2010), 28.

⁴⁰Dinkler, “Building Character on the Road to Emmaus,” 701.

⁴¹*Ibid.*, 703.

⁴²Ray C Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru: Panduan Membaca Alkitab Dari Matius Hingga Wahyu*, trans. James Pantou (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2003), 56.

⁴³Johnson, “Our God Reigns,” 135.”

roh, sehingga membuat para murid seakan melihat “hantu.”⁴⁴ Narator tidak menggambarkan adanya keraguan dari Kleopas dan rekannya ketika mereka berbicara dengan Yesus yang hadir dalam wujud tubuh kebangkitan. Justru, narator menggunakan sebuah pertanyaan retorik untuk menjelaskan bahwa kondisi tubuh Yesus adalah tubuh baru yang penuh kemuliaan (ay. 26). Transformasi dari tubuh Yesus ini juga menyatakan bahwa kerajaan Allah telah tiba dan Yesus dimuliakan sebagai Raja di dalam kerajaan-Nya.⁴⁵

Injil Lukas tidak memperlihatkan adanya perbedaan dari karakter Yesus di dalam narasi pra-kebangkitan dengan pascakebangkitan. Tubuh baru Yesus tidak mengubah caranya di dalam mengajar. Ketidakmampuan Kleopas dan murid yang lain untuk mengenal Yesus disebabkan oleh mata mereka yang terhalang. Namun, ketika menyadari kelambanan hatinya, mereka menemukan bahwa Yesus yang berjalan bersama mereka ke Emaus adalah Yesus yang pernah berjalan bersama mereka dari Galilea ke Yerusalem.

Yesus juga ditokohkan sebagai seorang asing (*stranger*). Melalui percakapan dari kedua murid, narator menggambarkan Yesus sebagai seorang yang tidak mengetahui isu hangat yang sedang beredar (ay. 17-18). Namun, Kleopas dan rekannya tetap mau mendengarkan pemaparan Yesus tentang sosok Mesias yang digambarkan dalam Kitab Suci dengan saksama (ay. 27). Bahkan, Lukas menarasikan bahwa hati kedua murid ini berkobar-kobar ketika berdiskusi dengan si orang asing (ay. 32).

Selain itu, Yesus diceritakan sebagai tokoh yang hanya hadir secara linguistik (*linguistic presence*) karena Ia hanya menjadi objek yang dibicarakan oleh tokoh-tokoh lainnya tanpa kesadaran bahwa tokoh Yesus hadir secara fisik di sana.⁴⁶ Sepanjang enam ayat (ay. 19-24), kedua murid mengungkapkan perspektif mereka tentang Yesus yang dianggap sebagai seorang nabi yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah (ay. 19). Dengan karakterisasi seperti ini, pembaca pertama dapat mengaitkan Yesus dengan tradisi kenabian Israel, yakni Yesus dianggap seperti Musa yang adalah sosok pembebas bagi Israel.⁴⁷

Melalui koreksi yang diberikan Yesus atas kesalahan hermeneutika dari kedua murid, narator memberikan karakterisasi seorang penafsir Kitab Suci kepada Yesus.⁴⁸

⁴⁴Yesus mempertegas tentang bentuk tubuh kebangkitan-Nya ketika Ia menampakkan diri kepada murid-murid yang lain di Yerusalem. Yesus meminta para murid yang ragu untuk melihat dengan mata kepala mereka sendiri akan tangan dan kaki-Nya (Luk. 24:39).

⁴⁵Johnson, “Our God Reigns,” 135-136.

⁴⁶Dinkler, “Building Character on the Road to Emmaus,” 703.

⁴⁷Green, *The Gospel of Luke*, 846.

⁴⁸Dinkler, “Building Character on the Road to Emmaus,” 705.

Pembaca dapat dengan mudah mengerti bahwa Yesus adalah tokoh yang memberikan pengajaran yang benar tentang Mesias. Yesus membentuk ulang imajinasi kedua murid dengan menjalin hubungan yang benar antara Mesias, penderitaan, kematian, kebangkitan, dan pemerintahan Allah yang membawa pembebasan bangsa-bangsa di dunia.⁴⁹

Terakhir, pembaca juga dapat menangkap kesan bahwa Yesus mengalami perubahan peran sosial dari seorang tamu menjadi tuan rumah. Peran tuan rumah yang memimpin jamuan seharusnya dimainkan oleh kedua murid yang mengundang Yesus untuk bermalam bersama dengan mereka. Melalui gambaran ini, kemesiasan Yesus kembali dipresentasikan oleh narator. Imajinasi eskatologis tentang perjamuan mesianik dalam kerajaan Allah digambarkan dengan sempurna.⁵⁰ Pembaca abad pertama akan dengan mudah memahami makna implisit narator karena mereka meyakini bahwa ketika kerajaan Allah digenapi, perjamuan makan bersama dengan Mesias adalah seperti momen yang dialami oleh kedua murid.⁵¹

Kedua Murid

Tokoh berikutnya dalam narasi perjalanan ke Emaus adalah Kleopas dan seorang rekannya yang anonim. Identitas kedua murid ini telah menjadi perdebatan dari para sarjana Alkitab, sebab nama Kleopas hanya muncul sekali di Perjanjian Baru dan rekannya anonim.⁵² Bagi James Maxey, anonimitas dari karakter pada narasi ini memperlihatkan bahwa identitas mereka tidak memiliki signifikansi yang tinggi bagi pembaca.⁵³ Pembaca juga dapat mengasumsikan bahwa kedua tokoh ini memiliki relasi yang dekat, sahabat maupun suami istri, karena mereka masuk dan tinggal ke rumah yang sama ketika tiba di Emaus (ay. 29).

Satu hal yang perlu digarispawahi oleh pembaca adalah keterangan dari narator yang menuliskan bahwa keduanya adalah murid Yesus (ay. 13). Mereka bukan bagian dari tim inti pemuridan Yesus, tetapi mereka mungkin adalah dua orang dari kumpulan tujuh puluh murid (Luk. 10:1-24). Peristiwa kembalinya kedua murid ini kepada kesebelas murid yang berada di Yerusalem (ay. 33-35) memberikan pemahaman bahwa kedua tokoh ini juga memiliki relasi yang dekat dengan murid-murid yang lain. Keduanya adalah orang-

⁴⁹Johnson, "Our God Reigns," 136.

⁵⁰Ibid., 137.

⁵¹Ibid.

⁵²Yahya, "Jesus, The Prophet, The Messiah, And The Host," 132.

⁵³Maxey, "The Road to Emmaus," 113.

orang yang pernah dimuridkan oleh Yesus serta pernah melayani bersama-Nya dan murid-murid yang lain.

Karakterisasi utama dari narator terhadap sosok Kleopas dan rekannya adalah orang yang bodoh dan lamban hatinya (ay. 25). Mereka enggan untuk memercayai kesaksian dari para perempuan dan Petrus yang kembali dari kubur Yesus yang kosong (ay. 11-12). Alasan utama mereka meninggalkan Yerusalem adalah karena keraguan mereka terhadap kebangkitan Yesus. Maxey mengatakan bahwa tema tentang percaya terus ditonjolkan oleh narator dalam narasi ini.⁵⁴

Kelambanan hati dari kedua murid disebabkan karena mereka memiliki ekspektasi yang salah terhadap Mesias. Mereka keliru di dalam memahami nubuatan Kitab Suci, sehingga mereka mengalami kefrustrasian. Mereka saling bertukar pikiran (ay. 15) di sepanjang perjalanan dengan suasana dialog yang serius, bahkan menjurus pada perdebatan.⁵⁵ Mereka mempertanyakan tentang impian mereka terhadap Yesus, Sang Mesias yang akan membebaskan Israel dari penjajahan. Namun, mereka justru mendapati Yesus yang kalah dengan pemerintahan Romawi. Bagi kedua murid ini, riwayat Yesus telah usai, sehingga tidak ada lagi tujuan bagi mereka untuk tinggal di Yerusalem.

Ketika narasi ini mulai bergerak menuju klimaks, narator mengisahkan tentang kedua murid yang memiliki kerinduan untuk belajar. Mereka mendapatkan pengajaran intensif dari Yesus dengan materi yang sebenarnya telah pernah mereka pelajari sebelumnya. Mereka gagal memiliki pengertian yang benar pada proses pembelajaran yang sebelumnya, sehingga dibutuhkan pengulangan kembali dari materi pembelajaran yang sama.⁵⁶ Dengan hati yang berkobar-kobar, mereka mendengarkan penjelasan Yesus. Namun, mereka tidak menyadari perasaan ini pada saat pembelajaran terjadi.

Pada akhir narasi, karakterisasi dari kedua murid ini mengalami transformasi setelah mereka menyadari kebodohan dan kelambanan hati mereka. Narator menunjukkan bahwa kehidupan spiritual kedua tokoh ini mengalami perubahan.⁵⁷ Mereka mengalami perubahan dari pengetahuan secara teori (*theoretical knowledge*) menjadi pemahaman dengan hati (*heart knowledge*).⁵⁸ Akhirnya, mereka menyadari adanya antusiasme yang

⁵⁴Ibid., 119.

⁵⁵Terminologi bertukar pikiran dari ayat ke-15 diterjemahkan dari kata συζητεί, yang dapat dimaknai sebagai diskusi maupun perbantahan. Perdebatan ini adalah tentang pengalaman yang pernah kedua murid ini saksikan dan dengarkan, serta berkaitan dengan Kitab Suci yang pernah mereka pelajari.

⁵⁶Green, *The Gospel of Luke*, 937.

⁵⁷Crimella, "The Transformation of Characters in Lk 24," 178.

⁵⁸Pierre B. Engelbrecht and Willem J. Schoeman, "The Emmaus Narrative and Contemporary Christian Followership – an Empirical Case Study," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021):10.

tinggi saat mereka menyendengkan telinga kepada pengajaran Yesus. Antusiasme ini dinarasikan secara implisit di awal, lalu muncul secara progresif di dalam perjalanan ke Emaus, dan terus muncul sampai akhir narasi ini.

Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah lensa untuk menunjukkan dunia yang dinarasikan kepada pembaca.⁵⁹ Di dalam setiap narasi, narator menggunakan kacamata untuk mengekspresikan tindakan, dialog, retorika dari tokoh, dan juga latar cerita. Melalui sudut pandang, pembaca dapat menyelami norma, nilai, kepercayaan, dan pandangan dunia dari narator.⁶⁰ Seorang narator dapat bertindak sebagai orang pertama yang berperan dalam cerita, ataupun sebagai orang ketiga yang berkisah tentang orang lain.⁶¹ Jadi, untuk dapat masuk dan melihat segala peristiwa yang terjadi di dalam narasi, pembaca harus mengenakan lensa yang sama dengan narator yang bertindak sebagai pribadi yang mahatahu dan mahahadir di dalam narasi.

Narator mengetahui keinginan Yesus untuk menjawab keraguan dari kedua murid tentang Mesias dan mengungkapkan pemaknaan yang benar terhadap Mesias menurut Kitab Suci. Narator menunjukkan bukti kebangkitan Yesus melalui kehadiran-Nya dalam bentuk tubuh jasmani, sama seperti para murid.⁶² Kerinduan Sang Guru untuk kembali mengajar para murid dideskripsikan melalui tindakan Yesus yang terlebih dahulu mendekati mereka yang sedang dalam perjalanan. Pola ini adalah gaya pemuridan Yesus yang juga tampak ketika Ia memanggil para murid-Nya (bdk. Luk. 5:1-11, 27-32).

Narator menggunakan metafora “mata” untuk menerangkan bahwa para murid mengalami transformasi pandangan di dalam melihat Yesus yang bangkit.⁶³ Mata yang terhalang menyimbolkan ketidaktahuan, sedangkan mata yang terbuka merepresentasikan kemengertian. Indera penglihatan ini menjadi penting, mengingat bahwa dengan melihat, seseorang menjadi semakin yakin dengan hal-hal yang pernah diterima melalui indera lainnya, misalnya pendengaran. Melalui metafora mata, narator juga mempresentasikan bahwa repetisi pengajaran memiliki dampak yang efektif bagi Kleopas dan rekannya untuk mendapat keyakinan yang teguh tentang kebangkitan Yesus. Dengan bantuan indera

⁵⁹Ingermanson and Economy, *Writing Fiction for Dummies*, 121.

⁶⁰Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament*, 167.

⁶¹Ibid., 168.

⁶²Tubuh Yesus yang sama yang juga hadir di tengah perkumpulan murid di Yerusalem (ay. 36-39). Kepada kesebelas murid yang berkumpul, Yesus menunjukkan tangan dan kaki-Nya serta menyatakan bahwa diri-Nya adalah berbeda dengan hantu yang tidak memiliki daging dan tulang.

⁶³Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament*, 81.

penglihatan, kedua murid menyaksikan bukti nyata bahwa nubuatan Kitab Suci telah tergenapi dengan sempurna di dalam Yesus.

Narator juga memahami perasaan hati dari para tokoh yang tidak terlihat dengan kasat mata. Perasaan dukacita yang mendalam diekspresikan dengan raut muka kedua murid yang muram (ay. 17). Perasaan kecewa dan putus asa tercermin dari kata-kata yang merujuk kepada sosok Mesias yang tidak sesuai dengan harapan mereka (ay. 20-21). Namun, dukacita berganti menjadi sukacita ketika perspektif kedua murid telah diubah untuk memahami arti nubuatan dari Kitab Suci dengan benar. Antusiasme kedua murid digambarkan dengan hati yang berkobar untuk mendengarkan Yesus yang menerangkan Kitab Suci (ay. 32). Kleopas dan rekannya juga bergembira ketika mereka kembali ke Yerusalem (ay. 33-35). Dengan metafora hati, narator menyampaikan pesan kebangkitan Yesus yang telah mengubah hati yang lama (lamban) menjadi hati yang baru (berkobar).⁶⁴

Plot

Plot adalah rangkaian tindakan yang dilakukan oleh para tokoh yang dinarasikan untuk mengembangkan suatu cerita.⁶⁵ Plot dan penokohan saling bergantung satu sama lain, di mana pembaca dapat mengaktualisasikan plot melalui karakter dan sebaliknya.⁶⁶ Sebuah plot yang solid terdiri dari introduksi (awal), klimaks (pertengahan), dan penyelesaian masalah (akhir). Plot bertujuan untuk membangun emosi pembaca sesuai dengan keinginan narator.⁶⁷ Plot berperan penting untuk menentukan struktur, kesatuan, dan arah narasi, sehingga plot berkontribusi untuk membuat pembaca memahami makna dari sebuah narasi.⁶⁸

Perjalanan ke Emaus adalah sebuah unit narasi yang memiliki relasi intertekstual dengan dua kisah kebangkitan Yesus lainnya di Lukas 24, yaitu: (1) para perempuan dan Petrus yang menemukan kubur Yesus yang kosong (ay. 1-12) serta (2) Yesus yang menampakkan diri kepada kesebelas murid di Yerusalem (ay. 36-49). Ketiga narasi kebangkitan Yesus ini memiliki plot yang saling tumpang tindih, tetapi memiliki kesatuan organik yang mendalam melalui para karakter yang terlibat di dalamnya.⁶⁹ Kleopas dan rekannya meninggalkan Yerusalem setelah mereka mendapatkan kabar dari para saksi

⁶⁴Ibid.

⁶⁵Ingermanson and Economy, *Writing Fiction for Dummies*, 28.

⁶⁶John A. Darr, *On Character Building: The Reader and the Rhetoric of Characterization in Luke-Acts* (Louisville: Westminster / John Knox, 1992), 40.

⁶⁷Ingermanson, *Writing Fiction for Dummies*.

⁶⁸Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament*, 197.

⁶⁹Crimella, "The Transformation of Characters in Lk 24," 175.

bahwa mereka tidak menemukan mayat Yesus (ay. 22-23). Lalu, mereka kembali ke Yerusalem setelah menjumpai bahwa Yesus telah bangkit (ay. 33). Oleh karena itu, tepat sekali jika Crimella menyatakan bahwa hasil akhir dari ketiga episode yang menyatu ini bukan terletak pada akhir dari episode pertama, melainkan pada akhir dari episode ketiga ketika Yesus menampakkan diri kepada kesebelas murid (ay. 36-49).⁷⁰

Namun, analisis terhadap plot dari masing-masing narasi masih dapat dilakukan secara terpisah. Pola plot dari narasi perjalanan ke Emaus ini dikategorikan sebagai “*U-shaped plot*.” Sisi U mengarah turun sejajar dengan karakterisasi kedua murid yang sedih dan putus asa ketika mereka meninggalkan Yerusalem. Sisi U ini terus mengarah turun hingga Yesus menjelaskan tulisan-tulisan yang terdapat di dalam seluruh Kitab Suci (ay. 25-27). Sisi U mulai mengarah naik ketika kedua murid duduk makan dengan Yesus dan mata mereka dibukakan, sehingga mereka menyadari segala hal yang terjadi dan mengarahkan perjalanan kembali ke Yerusalem.⁷¹

Pola *U-shaped plot* ini senada dengan model kiasme dari struktur narasi ini, seperti yang dikutip oleh Sotirios Despotis dari tulisan H. Wansbrough.⁷² Paralelisme terbalik dari struktur ini memperlihatkan bahwa klimaks dari narasi ini terletak pada tengah-tengah perjalanan tersebut. Pengajaran Yesus yang menyingkapkan maksud dari nubuatan di PL merupakan titik balik dari narasi ini.

A: Perjalanan dari Yerusalem dengan kabar buruk (ay. 13)

B: Percakapan kedua murid dalam dukacita (ay. 14)

C: Kehadiran Yesus (ay. 15-16)

D: Percakapan Yesus dengan kedua murid di jalan (ay.17-24)

E: Yesus menjelaskan tentang Kabar Baik (ay. 25-27)

D': Percakapan Yesus dengan kedua murid saat makan (ay. 28-30)

C': Kepergian Yesus (ay. 31)

B': Percakapan kedua murid dalam sukacita (ay. 32)

A': Perjalanan kembali ke Yerusalem membawa Kabar Baik (ay. 33-35)

Di samping itu, narasi perjalanan ke Emaus memiliki tiga kilas balik. Kilas balik yang pertama adalah ketika kedua murid menceritakan tentang peristiwa penyaliban Yesus

⁷⁰Ibid.

⁷¹Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament*, 85.

⁷²Sotirios Despotis, “The Way to Emmaus (Lk 24, 13-32),” *Orthodoxes Forum* 22, no. 2 (2008): 169. ATLASerials.

(ay. 19-20). Kedua, ketika kedua murid mengisahkan bahwa beberapa perempuan dan Petrus pergi ke kubur Yesus dan tidak menemukan mayat-Nya (ay. 22-24). Terakhir, ketika mereka kembali ke Yerusalem dan mengabarkan kepada para murid yang lain tentang pengalaman perjalanan mereka ke Emaus dan peristiwa pemecahan roti yang dilakukan oleh Yesus (ay. 34-35). Dengan demikian, ketiga kilas balik ini mempertegas bahwa narasi ini tidak berdiri sendiri sebagai sebuah kisah yang independen, tetapi merupakan bagian dari narasi yang lebih besar dari peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus, sebagaimana yang dinubuatkan oleh Kitab Suci.

Kesimpulan

Kritik narasi terhadap Lukas 24:13-35 menunjukkan bahwa metode pengajaran repetitif dari Yesus di dalam perjalanan ke Emaus memiliki signifikansi terhadap pemahaman para murid tentang kemesiasan-Nya. Sebelumnya, Yesus pernah memperkatakan tentang kematian dan kebangkitan-Nya sebanyak tiga kali kepada murid-murid-Nya. Akan tetapi, pengajaran ini tidak masuk akal bagi mereka. Melalui percakapan yang terjadi di dalam perjalanan ke Emaus, narator menunjukkan bahwa Yesus sekali lagi memperkenalkan diri sebagai Mesias yang dijanjikan di dalam Kitab Suci. Ketika pemberitaan tentang Mesias direpetisi oleh Yesus, hati dari kedua murid mengalami transformasi. Mereka memperoleh pemaknaan yang benar tentang Mesias yang harus menderita untuk dapat menyelesaikan misi-Nya.

Kepustakaan

- Darr, John A. *On Character Building: The Reader and the Rhetoric of Characterization in Luke-Acts*. Louisville: John Knox Press, 1992.
- Despotis, Sotirios. "The Way to Emmaus (Lk 24, 13-32)." *Orthodoxes Forum* 22, no. 2 (2008): 169–180.
- Dinkler, Michal Beth. "Building Character on the Road to Emmaus: Lukan Characterization in Contemporary Literary Perspective." *Journal of Biblical Literature* 136, no. 3 (2017): 687–703.
- Engelbrecht, Pierre B., and Willem J. Schoeman. "The Emmaus Narrative and Contemporary Christian Followership – an Empirical Case Study." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–10.
- Gallaty, Robert. *Rediscovering Discipleship: Making Jesus Final Words Our First Work*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1997.

- Ingermanson, Randy and Peter Economy. *Writing Fiction for Dummies*. Indianapolis: Wiley, 2010.
- James, Rob. "Intratextuality in Luke: Connecting the Emmaus Road with the Boy in the Temple." *Expository Times* 132, no. 2 (2020): 63–70.
- Johnson, Andy. "Our God Reigns : The Body of the Risen Lord in Luke 24." *Word and World* 22, no. 2 (2002): 133–143.
- Matteo, Crimella. "The Transformation of Characters in Lk 24: A Narrative Investigation." *Revue Biblique* 19, no. 2 (2012): 173–185.
- Maxey, James. "The Road to Emmaus: Changing Expectations A Narrative-Critical Study." *Currents in Theology and Mission* 32, no. 2 (2005): 112–123.
- Merenlahti, Petri and Riimo Hakola. "Reconceiving Narrative Criticism." In *Characterization in the Gospel: Reconceiving Narrative Criticism*, edited by David Rhoads dan Kari Syreeni, 13–48. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- Powell, Mark Allan. "Toward a Narrative-Critical Understanding of Luke." *Interpretation* 48, no. 4 (1994): 341–346.
- Resseguie, James L. *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Resseguie, James L, Wayne Booth, Seymour Chatman, Stanley Fish, E M Forster, G Genette, Wolfgang Iser, and Susan Sniader Lanser. "A Glossary of New Testament Narrative Criticism with Illustrations." *Religions* 10, no. 3 (2019): 1–39.
- Stedman, Ray C. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru: Panduan Membaca Alkitab Dari Matius Hingga Wahyu*. Edited by James Pantou. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2003.
- Swindoll, Charles R. *Yesus: Tokoh Terbesar*. Edited by Yahya Kristiyanto. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2008.
- Yahya, Pancha W. "Jesus, The Prophet, The Messiah, And The Host: An Interpretation Of Luke 24:13-35." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (2018): 129–145.
- Zuck, Roy B. *Teaching as Jesus Taught*. Grand Rapids: Baker Academic, 1995.